



Efektivitas Program Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan BTQ di Lapas Kelas IIA Cikarang

Munjir Tamam

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bekasi

E-mail: munjirtamam01@gmail.com

Abstract

Religious Counseling touches all lines of community life regardless of social status, of course this opens up opportunities for Islamic Religious Counselors in the Bekasi Regency area to carry out one of their duties, namely conducting counseling for Correctional Prisoners (WBP) at Class IIA Cikarang Correctional Facility. The counseling carried out is by improving the ability to read and write the Qur'an (BTQ) to Prisoners (WBP) in Class IIA Cikarang Correctional Facility. The research method used in this research is qualitative, of course this is in line with the research to be carried out, namely revealing the effectiveness of Islamic religious counseling in improving BTQ in Correctional Prisoners (WBP) Class IIA Cikarang. The BTQ counseling method that is carried out is the Tahsin method by grouping a number of Prisoners (WBP) according to their abilities, while the number of classes during this activity is Muftadi (Awam), Mutawwasit (Mid) and Mahir (Smart) classes. This makes this program a superior program where 164 Prisoners (WBP) are increasingly increasing their understanding and ability and reading and writing the Qur'an.

Keywords: *Islamic Religious Instructor, Prisoners Reading and Writing Al-Qur'an*

Abstrak

Penyuluhan Agama menyentuh segala lini kehidupan masyarakat tanpa memandang status sosial, Tentunya hal ini membuka peluang bagi Penyuluh Agama Islam yang berada di wilayah Kabupaten Bekasi untuk menjalankan salah satu tugasnya yakni melakukan penyuluhan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Cikarang. Penyuluhan yang dilakukan yakni dengan meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Cikarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Tentunya hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni mengungkap efektivitas penyuluhan Agama Islam dalam

meningkatkan BTQ di Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas IIA Cikarang. Metode penyuluhan BTQ yang diusung adalah dengan metode Tahsin dengan mengelompokkan sejumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki adapun jumlah kelas selama kegiatan ini berlangsung adalah kelas Muftadi (Awam), Mutawwasit (Pertengahan) dan Mahir (Pandai). Hal ini menjadikan program ini menjadi program unggulan di mana 164 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) semakin meningkatkan pemahaman dan kemampuan dan membaca menulis al-Qur'an.

Kata Kunci : *Penyuluh Agama Islam, Warga Binaan Pemasyarakatan, Baca Tulis Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Perlu disadari bahwa Negara Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya merupakan beragama Islam sebagaimana disampaikan oleh U.S. Commission on International Religious Freedom¹ jumlah seluruh penduduk Indonesia sebanyak 258 Juta jiwa dan 87% merupakan beragama Islam. Berdasarkan buku pedoman SP2010² terdapat 1.300 suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Serta Indonesia memiliki 38 Provinsi adapun provinsi yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi adalah Provinsi Jawa Barat dan salah satu wilayah yang menjadi pusat industri adalah Kabupaten Bekasi.

Kabupaten Bekasi yang heterogen dengan jumlah penduduk 3.214.791 berdasarkan data BPS Tahun 2023³ menjadi wilayah potensial guna melakukan penyuluhan berbasis keagamaan di mana salah satu tugas pokok dan fungsi penyuluh agama salah satunya yakni melakukan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

¹ International Religious Freedom et al., "Indonesia," 2017, 1–9.

² Hendry Syaputra akhsan na'im, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, ed. Badan Pusat statistik (1. akhsan na'im 2. Hendry Syaputra: Badan Pusat statistik, n.d.).

³ SST Riefky Hanny Wiendarto, Irma Korimah S.Tr.Stat, and S.Si Gresia Safitri Simamora, *Kabupaten Bekasi Dalam Angka Tahun 2023*, ed. MM Irwanto, S.Si et al. (Bekasi: BPS Kabupaten Bekasi, n.d.), <https://doi.org/0215-4315>.



Sebagai wilayah yang menjadi pusat industri tentu saja menjadikan kabupaten bekasi sebagai tempat tujuan masyarakat dari daerah untuk mencari pekerjaan hal ini menjadikan kabupaten bekasi sebagai wilayah yang heterogen dengan jumlah penduduk yang semakin padat, tentu hal ini juga akan memiliki dampak negative yakni tingkat kejahatan yang relative sedang oleh karena itu bagi masyarakat yang melakukan tindak kejahatan atau melanggar peraturan dan telah mendapatkan putusan yang inkraht akan dimasukan kedalam Lapas Kelas IIA Cikarang sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan.

Tentunya hal ini membuka peluang bagi Penyuluh Agama Islam yang berada di wilayah Kabupaten Bekasi untuk menjalankan salah satu tugasnya yakni melakukan penyuluhan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Cikarang, sebagaimana menurut wahy⁴ bahwa Pelaksanaan Penyuluhan Agama menyentuh segala lini kehidupan masyarakat tanpa memandang status sosial, serta Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Mnegara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama bahwa Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama dituntut untuk melaksanakan tugas yang berat sebagai pembimbing umat.⁵ tentu harus disadari bahawa setiap muslim memiliki hak untuk menjadi pribadi yang lebih baik adapun perbuatan yang buruk yang telah dilakukan telah dijalani hukuman berdasarkan hukum yang berlaku, berdasarkan hal ini tentunya penyuluh agama harus memberikan kontribusi guna menjadikan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menjadi pribadi yang semakin baik dan memiliki nilai-nilai keIslaman sebagai

⁴ Wahyu Ziaulhaq, "Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama Islam Kepada Masyarakat Dengan Menggunakan Bahasa Agama Di Kabupaten Langkat," *Formosa Journal of Science and Technology* 1, no. 2 (2022): 85–96, <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i2.655>.

⁵ Mia Nurislamia, "Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran," *Communicative: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 2 (2021): 136–47.

pondasi bagi mereka yang telah menjalankan masa tahanan dan harapan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan itu penyuluhan dengan pendekatan keagamaan serta meningkatkan pemahaman keagamaan baik dari cara membaca, menulis Al-Qur'an serta kajian-kajian keIslaman lainnya.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh serta mencoba meneliti Kegiatan penyuluhan ini menjadi salah satu program utama dalam kementerian Agama Kabupaten Bekasi dengan dilakukannya Mou antara Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bekasi dan Lapas Kelas IIA Cikarang dengan nama program Pesantren At-Tawwabin yang mengusung program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang diikuti sebanyak 164 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, Penelitian Kualitatif juga dipahami sebagai penelitian yang berorientasi kepada kegiatan yang ada, oleh karena itu penelitian kualitatif dapat disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan yang mampu mengacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar angka dan frekuensi.⁶

Tentunya hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni mengungkap eektivitas penyuluhan Agama Islam dalam meningkatkan BTQ di Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas IIA Cikarang yang kemudian mendeskripsikannya secara rinci dengan kata-kata sesuai temuan peneliti di lapangan.

⁶ Siti Auliah, "Upaya Pembimbingan Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Anak Punk Di Pondok Tasauf Underground Tangerang Selatan," *UIN Jakarta* (Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah Jakarta, 2022).



C. Kajian Teori

1. Penyuluhan Agama Islam

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), penyuluhan bersumber dari kata “suluh” yang artinya media yang digunakan sebagai penerangan atau sebagai obor. Sedangkan penyuluh berarti seseorang yang memiliki tugas untuk memberi penerangan. Sehingga penyuluhan diartikan dengan suatu metode yang dijalankan oleh seorang penyuluh guna memberiinformasi agar masyarakat yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan masyarakat yang telah tahu menjadi semakin tahu.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 pada tahun 1985, penyuluh agama merupakan sebagai seorang pembimbingan bagi masyarakat yang memiliki agama sebagai upaya bimbingan psikis, moral, dan juga ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Sedangkan penyuluh agama Islam merupakan seseorang yang ditugaskan untuk memberikan bimbingan pada kaum Muslim sebagai upaya membentuk bimbingan psikis, moral, dan taqwa pada Allah SWT, dan juga menjelaskan seluruh bentuk yang berkenaan dengan pembangunan melalui jalur dan juga bahasa agama.

Penyuluhan agama sebagai pembinaan atau penyuluh agama dan pengembangan dalam bahasa agama. Semua itu dilakukan dalam rangka meningkatkan ketakwaan, keimanan, dan kerukunan umat beragama, serta peran masyarakat dalam mensukseskan pembangunan nasional. Dalam hal ini, penyuluh memiliki peran yang strategis dan signifikan di masyarakat, diharapkan menjadi dinamisator, motivator dan pemantap bagi perkembangan kehidupan beragama yang sejalan dengan cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷

⁷ Audita Dewi Nugraheni, “Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Semarang Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas Iia Ambarawa,” *UIN Salatiga* (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023).

Untuk melaksanakan tugasnya dalam pembinaan agama bagi masyarakat, seorang penyuluh agama Islam harus dapat membina dan mendakwahkan agama Islam. Memberikan penerangan dan membimbing masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunnah. Hukum dalam berdakwah adalah wajib bagi orang-orang yang kemampuan dalam berdakwah, dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas mengenai ilmu Agama Islam, dan hukum berdakwah menjadi sunah bagi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dalam berdakwah. Tetapi pada dasarnya setiap orang dapat berdakwah seseui dengan kemampuan atau dengan caranya masing-masing.⁸

Sejak semula penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat. Dengan rasa tanggung jawab tinggi, mereka membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasihatnya. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakatnya bertindak sebagai iman dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkannya. Penyuluh agama memimpin masyarakat dalam melaksanakan apa yang dianjurkannya. Mereka memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulainya secara bersama-sama dan menyelesaikannya secara bersama-sama pula.⁹

⁸ Maryatul Kibtyah, Risma Hesti Yuni Astuti, and Salsabila Ade Putri, "Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita," *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 2 (2022): 233–43, <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>.

⁹ Aep Kusnawan, "Urgensi Penyuluh Agama," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2011): 271–86.



2. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pada dasarnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak masuknya Islam di Indonesia, hal tersebut didukung dengan penemuan manuskrip Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan. Selain itu keberadaan pesantren, surau dan madrasah diniyah telah menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an pada masa lalu hingga sekarang. Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan baca tulis Al-Qur'an semakin banyak.¹⁰

Adapun definisi yang dimaksud dengan Al-Qur'an menurut Sumarji dalam jurnalnya adalah lafal al-Qur'an bentuk masdar dan muradif (sinonim) dengan lafal qiro'ah. Sedangkan secara istilah al-Qur'an mengandung arti firman Allah SWT yang mutlak benar berlaku sepanjang zaman yang mengandung ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan di akhirat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara mutawattir yang ditulis pada mushaf dan membacanya termasuk ibadah.¹¹

Menurut Abuddin Nata, Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa "Membaca dari kata qara' yang terdapat pada surat al-alaq ayat yang pertama secara harfiah kata qara' tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan."¹²

¹⁰ Sahril, "Model Bimbingan Penyuluh Agama Pada Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Hidayah Lamunan Makale Kab. Tana Toraja," *Al-Mau'izhah: Volume 6No 1September 2023* 6, no. 1 (2023), <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/2966/1842>.

¹¹ Sumarji Sumarji and Rahmatullah Rahmatullah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Islam Muqorrobin Singosari Malang)," *Journal TA'LIMUNA* 7, no. 1 (2019): 60-73, <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.148>.

¹² Muthmainnah Muthmainnah, "Kontribusi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an," *Qathrunâ* 6, no. 1 (2019): 124, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i1.3952>.

Maka dapat diambil kesimpulan yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an adalah melafadzkan dengan lisan firman Allah SWT yang mengandung ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan di akhirat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara mutawatir yang di tulis pada mushaf dan membacanya merupakan ibadah.

3. Warga Binaan

Kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana” Maksudnya, pemasyarakatan sebagai bagian akhir dari proses peradilan pidana dan dalam melaksanakan pidananya diberi suatu pembinaan yang ditujukan terhadap narapidana sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan Menurut Pasal 1 Angka 5 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Adapun Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7).¹³

4. Lapas Kelas IIA Cikarang

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU RI No. 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Lapas Kelas II Metro ini yang beralamat : Jalan Cilampayan Desa Pasir Tanjung Kec. Cikarang Pusat Kab. Bekasi - Jawa Barat Telepon/Fax : (021) 28511829 E-mail: lp.cikarang@kemenkumham.go.id

¹³ Hemlan Elhany, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II Kota Metro," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (2017): 41, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>.



D. Hasil dan Pembahasan

1. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Peran Penyuluh Agama Islam tertuang di dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, penyuluh agama merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa. Sedangkan yang dimaksud dengan penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Penyuluh agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyuluh agama merupakan alat pemerintah dalam penyampaian dakwah maupun informasi program pemerintah. Peran penyuluh agama di tengah masyarakat amat penting, sebab beberapa bahkan sebagian dari masyarakat membutuhkan sosok ideal sebagai figur utama dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penyuluh agama berpotensi untuk diposisikan sebagai figur atau tokoh agama.¹⁴

Penyuluh Agama Islam berperan sebagai penerang bagi umat, mereka membawa risalah kepada masyarakat untuk menjadikan masyarakat kepada kehidupan yang benar dengan penuh rasa tanggung jawab yang tinggi, salah satunya melalui penyuluhan agama kepada para warga binaan permasyarakatan (WBP) Lapas kelas IIA Cikarang yang dimana para WBP memiliki hak untuk dapat memperbaiki sikap, prilaku serta dapat menguasai baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan baik dan benar, terlepas dari perbuatan yang pernah diperbuatnya sehingga setelah selesainya masa binaan yang dilalui para Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) mereka dapat diterima dimasyarakat sebagaimana masyarakat pada umumnya.

¹⁴ Anas Aulia Toha, Amirul Azis, and Qomarul Huda Rao, "Peran Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja," *INNOVATIVE: Journal of Science Research* 4, no. 1 (2024): 203–11, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7661>.

2. Planning Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan BTQ Pesantren At-Tawwabin

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Sebelum melangkah ke tahap yang berikutnya terlebih dahulu membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, memutuskan "apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya dan siapa yang melaksanakannya". Hal yang terpenting dalam proses perencanaan adalah kehadiran dan keikutsertaan seluruh anggota sebuah organisasi dalam menentukan perencanaan kerja organisasi.

Setiap usaha apapun jenisnya, akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila sebelumnya sudah direncanakan secara matang. Karena perencanaan secara matang. Penyelenggaraan segala kegiatan akan berjalan lebih terarah dan teratur. Di samping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan yang dapat sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁵

Dengan merencanakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan maka akan lebih mudah dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi. Hal ini sangat membantu dalam merealisasikan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan sebelum merealisasikan kegiatan kepada para penyuluh, yaitu :

Pertama: melakukan kerjasama antar instansi terkait guna kelancaran kegiatan penyuluhan agama di lapas kelas IIA Cikarang yakni antara Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bekasi dengan Kepala Lapas Kelas IIA Cikarang di mana setiap instrument terkait kegiatan ini harus berdasarkan MoU yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

¹⁵ Bustian, "Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran.," *Qawwam: The Leader's Writing Vol. 4, No. 2, Desember 2023* 4, no. 2 (2023): 5–24.



Kedua: Menentukan Hasil capaian yang akan dilakukan selama program pesantren At-Tawwabin berlangsung sehingga memiliki tujuan dan hasil yang jelas adapun capaian dari program ini adalah warga binaan permasyarakatan dapat membaca menulis Al-Qur'an sesuai dengan Kaidah yang baik dan benar mulai dari pengkategorian kelas tahsin mulai dari kelas Muftadi, Mutawwasit dan Kelas Mahir.

Maka dari itu kebutuhan kurikulum yang terukur menjadi kunci kesuksesan program pesantren At-Tawwabin di Lapas kelas IIA Cikarang.

Ketiga: menentukan dewan guru/ustadz yang memiliki kapasitas dalam menjalankan kegiatan penyuluhan di Lapas kelas IIA Cikarang dengan cara melakukan pemahaman satu arah selama proses penyuluhan agama kepada Warga Binaan Permasyarakatan.

Keempat: Melakukan Evaluasi secara berkala terkait kegiatan pesantren At-Tawwabin di Lapas Kelas IIA Cikarang dengan memperhatikan capaian dan hasil yang didapatkan selama proses kegiatan berlangsung.

3. Model Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Pesantren At-Tawwabin

B.1. Model Pembelajaran Tahsin Muftadi` dan Mutawassit

1. Pengertian Tahsin Al-Qur`an

Kata tahsin (تحسيه) berasal dari kata hassana, yahassinu, tahsina (تحسن - يحسنه - حسه) yang berarti baik, bagus. Kemudian jika dilihat dari pengertian kata tahsin (تحسيه) itu sendiri berarti menjadi baik. Tahsin berasal dari kata yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Sedangkan kata tilawah berasal dari kata yang mempunyai arti bacaan. Dari segi bacaan adalah membaca Alquran dengan bacaan yang menjelaskan surat- surat dan berhati-hati dalam melakukan bacaan, sehingga lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kata tahsin hampir sama dengan kata tajwid, yang merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi jawwada yang berarti menghaluskan,

menyempurnakan, memperkuat. Pengertian Tajwid dalam hal ini adalah ilmu yang memberikan semua pemahaman tentang huruf, baik hak-hak huruf dan hukum baru yang muncul setelah hak-hak surat terpenuhi, yang terdiri dari karakteristik surat, hukum gila, dan sebagainya. Contohnya adalah tafkhim, tarqiq, dan semisalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tahsin ialah menjadikan bacaan al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga memperindah di dalam pelantunan bacaanya. Ini sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT, yaitu anjuran memperindah bacaan al-Qur'an, yang terdapat dalam firman-Nya Q.S. Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. Al-Muzammil 73 : 4)

Pengertian dari kegiatan tahsin al-Qur'an ialah sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada pembagusan atau perbaikan dari bacaan al-Qur'an santri, yang mana pembagusan atau perbaikan bacan ini meliputi ilmu tajwid, makhorijul huruf, sifatul huruf, dan lagu atau nada di dalam membaca al-Qur'an, baik tingkatan mubtadi` atau yang mutawassit.

1) Kewajiban Dasar untuk Belajar Tahsin

Mempelajari pelafalan tahsin lebih ditekankan daripada mempelajari ilmu pelafalan, karena mempelajari tahsin hukum adalah fardin (wajib), sedangkan mempelajari pelafalan bacaan adalah fardlu kifayah. Di antara proposisi yang menunjukkan kewajiban untuk belajar tahsin adalah: Allah Swt berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. Al-Muzammil 73 : 4)

Dalam ayat itu Allah menggunakan kata perintah: "Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil". Dalam ilmu Usul Fiqh, dinyatakan bahwa pada



awalnya perintah tersebut menunjukkan wajib, kecuali jika ada proposisi otentik atau qarinah (indikasi) yang berpaling dari perintah wajib.

Ayat ini digunakan sebagai dasar hukum dalam mempelajari tahsin. Ini karena makna artikel yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki kemiripan dengan makna tahsin. Kata rattil dan tartil diambil dari kata ratala yang berarti harmonis dan indah. Tartil al-Qur'an membaca al-Qur'an secara perlahan sambil memperjelas surat-surat berhenti dan mulai (ibtida'), sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghargai isi pesan. Dengan kata lain, tartil al-Qur'an berarti membaca al-Qur'an dengan menerapkan dan mempraktikkan ilmu bacaan yang mencakup teori tentang prosedur membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

2. Model pembelajaran Tahsin baik tingkatan muhtadi` maupun mutawassit

Langkah-langkah Tahsin Tilawah al-Qur'an dengan baik dan benar
Dalam pelaksanaan metahsin tilawah al-Qur'an ada langkah-langkah, termasuk:

1) Persiapan

- a) Persiapan volume atau al-Quran, buku prestasi untuk Warga Binaan Perumahan, dan buku nilai untuk Ustdzh.
- b) Waktu dan tempat harus tepat dan nyaman sehingga pembelajaran itu menyenangkan dan sukses.
- c) Implementasi Tahsin
- d) Salam dari Ustdz, berdoa bersama, klasik untuk membaca seragam dan menekankan pada materi.
- e) Baca secara individual berulang-ulang, sambil menunggu giliran mereka maju secara pribadi.
- f) Guru benar-benar memperhatikan bacaan Warga Binaan Perumahan, jika masih ada kesalahan yang ditandai untuk diperbaiki, maka buatlah komentar serta prestasi mereka.

B.2. Model Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Tingkatan Mahir (Ahli)

1. Pengertian Tahsin dan Tahfizh

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki arti yaitu Tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz sendiri secara bahasa memiliki arti yang merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata *حَفِيعٌ - حَفَعٌ* yang mempunyai arti menghafalkan. Menurut Dr. Subhi Al Salih bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang ajaib (seperti bukti kebenaran kenabian Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam, ditulis dalam Mushaf-Mushaf.

Tahfidz al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Abu Hurri mengatakan bahwa kuatnya seseorang atau lembaga dalam bidang tahfidzh adalah muraja'ah. Abu Hurri juga membagi tiga macam model muraja'ah yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: muraja'ah dengan diri pribadi, muraja'ah dengan teman, dan muraja'ah dengan Ustdz (pengajar).

E. Penutup

Penyuluh Agama Islam yang memiliki fungsi sebagai penerang kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan keagamaan, di mana berdasarkan fungsi ini penyuluh agama Islam memiliki kewajiban untuk membina masyarakat yang telah melakukan pelanggaran salah satunya yaitu Warga Binaan Perumahan Masyarakat (WBP) yang berada di wilayah binaannya yakni Kabupaten Bekasi atau Lapas Kelas IIA Cikarang.

Kegiatan Penyuluhan berbasis Keagamaan tentunya harus memiliki sasaran dan tujuan yang jelas dengan terdapatnya kerjasama antara instansi yang berkepentingan yakni Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bekasi dengan Kepala Lapas Kelas IIA Cikarang dengan diadakannya Memorandum of Understanding (MoU), sehingga jelas capaian dan tujuan



kegiatan Peningkatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi Warga Binaan Perumahan Permasyarakatan.

Kegiatan Penyuluhan ini memiliki tolak ukur yang jelas yakni terfokus kepada meningkatkan kemampuan Warga Binaan Perumahan Permasyarakatan dengan disediakannya kurikulum berbasis tahsin dengan terdapat Tiga Kelompok Kelas yakni kelas Muftadi, Muttawwasit dan Kelas Mahir. Hal ini menjadikan program ini menjadi program unggulan di mana 164 Warga Binaan Perumahan Permasyarakatan (WBP) semakin meningkatkan pemahaman dan kemampuan dan membaca menulis al-Qur'an.

Daftar Pustaka

akhsan na'im, Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Edited by Badan Pusat statistik.

1. akhsan na'im 2. Hendry Syaputra: Badan Pusat statistik, n.d.

Auliah, Siti. "Upaya Pembimbingan Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Anak Punk Di Pondok Tasauf Underground Tangerang Selatan." *UIN Jakarta*. Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Bustian. "Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran." *Qawwam: The Leader's Writing Vol. 4, No. 2, Desember 2023* 4, no. 2 (2023): 5–24.

Elhany, Hemlan. "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Permasalahatan Kelas II Kota Metro." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (2017): 41. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>.

Freedom, International Religious, Kebebasan Beragama Internasional, International Religious, Freedom Act, Undang-undang Kebebasan Beragama Internasional, Departemen Luar Negeri, Laporan Tahunan, et al. "Indonesia," 2017, 1–9.

Kibtyah, Maryatul, Risma Hesti Yuni Astuti, and Salsabila Ade Putri. "Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita." *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 9, no. 2 (2022): 233–43. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>.

Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluh Agama." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17



(2011): 271–86.

Muthmainnah, Muthmainnah. “Kontribusi Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur’an.” *Qathrunâ* 6, no. 1 (2019): 124. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v6i1.3952>.

Nugraheni, Audita Dewi. “Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Semarang Dalam Meningkatkan Nilai Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas Iia Ambarawa.” *UIN Salatiga*. Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023.

Nurislamiah, Mia. “Manajemen Dakwah Penyuluh Agama Islam Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Dalam Mengentaskan Baca Tulis Al-Quran.” *COMMUNICATIVE: JURNAL ILMU KOMUNIKASI DAN DAKWAH* 2 (2021): 136–47.

Riefky Hanny Wiendarto, SST, Irma Korimah S.Tr.Stat, and S.Si Gresia Safitri Simamora. *Kabupaten Bekasi Dalam Angka Tahun 2023*. Edited by MM Irwanto, S.Si, M.Si Widyayanto Adinugroho, SST, Riefky Hanny, and SST Wiendarto. Bekasi: BPS Kabupaten Bekasi, n.d. <https://doi.org/0215-4315>.

Sahril. “Model Bimbingan Penyuluh Agama Pada Kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Hidayah Lamunan Makale Kab. Tana Toraja.” *Al-Mau’izhah : Volume 6No 1September 2023* 6, no. 1 (2023).

<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/2966/1842>.

Sumarji, Sumarji, and Rahmatullah Rahmatullah. “UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN (Studi Kasus Di SMP Islam Muqorrobin Singosari Malang).” *Journal*

TA'LIMUNA 7, no. 1 (2019): 60–73. <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.148>.

Toha, Anas Aulia, Amirul Azis, and Qomarul Huda Rao. "Peran Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja." *INNOVATIVE: Journal of Science Research* 4, no. 1 (2024): 203–11. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7661>.

Wahyu Ziaulhaq. "Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama Islam Kepada Masyarakat Dengan Menggunakan Bahasa Agama Di Kabupaten Langkat." *Formosa Journal of Science and Technology* 1, no. 2 (2022): 85–96. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i2.655>.